BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama dinasti Bani Umayyah dinisbatkan pada nama Umayyah bin Abd al-Shams bin Abd Manaf. Dia merupakan salah satu raja Quraisy pada masa Jahiliah. Umayyah dari awalnya memang sudah bersaing dengan keluarga Hasyim bin Abdi Manaf dalam memperebutkan kekuasaan dan kehormatan, karena memang mereka telah mencukupi syarat untuk berkuasa di zaman itu. Yaitu dari keluarga bangsawan, mempunyai cukup kekayaan dan putra-putra terhormat di masyarakat. Anak keturunan Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad saw, berhasil menaklukkan kota Mekah (fathulMakkah). Pada dasarnya Bani Umayyah sudah sangat lama berkeinginan untuk menjadi khalifah. Pada masa Utsman bin Affan Muawiyah mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk memperkuat dirinya, dan menjadikan daerah Syiria (Syam) sebagai pusat kekuasaannya.[1] Di masa khalifah Utsman bin Affan yang merupakan salah seorang anggota klan Bani Umayyah, Muawiyah dikukuhkan menjadi Gubernur di Syiria, sehingga tercapailah kekuasaan Bani Umayyah atas orang-orang Bani Hasyim di zaman Islam, sebagaimana pernah mereka alami pada zaman Jahiliah.

[1]Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam I* terj, Muchtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya dinasti Bani Umayyah ini dilatarbelakangi oleh *peristiwa tahkim*[2] pada perang Siffin. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, Muawiyah bin Abi Sufyan beserta sejumlah sahabat lainnya angkat bicara dihadapan manusia dan mendorong mereka agar menuntut darah Utsman dari orang-orang khawarij yang telah membunuhnya.[3] Tragedi kematian Utsman bin Affan, selanjutnya dijadikan dalih untuk mewujudkan ambisinya. Mereka menuntut kepada khalifah Ali, pengganti Utsman agar dapat menyerahkan para pembunuh Utsman kepada mereka. Pihak Muawiyah menjadikannya sebagai alasan untuk tidak mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan memisahkan diri dari pemerintahan pusat.

Langkah pertama yang diambil oleh khalifah Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi pembangkangan Muawiyah adalah mengutus Abdullah al-Bajali kepada Muawiyah agar bersedia mengakui dan membalasnya seperti yang dilakukan oleh gubernur-gubernur dan kaum muslimin lainnya dan tidak memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Muawiyah tidak segera menjawab ajakan tersebut dengan maksud untuk memberi kesan tidak baik. Untuk menentukan sikap dalam menghadapi himbauan khalifah tersebut Muawiyah bermusyawarah dengan Amru bin Ash, hasilnya menolak ajakan damai, dan memilih mengangkat senjata memerangi pemerintah pusat.[4] Peristiwa tahkim ini dimenangkan oleh pihak Muawiyyah, dengan mengajukan usulan kepada pihak

---

[2] Peristiwa *tahkim* yaitu perundingan damai antara Ali bin Abi Thalib, yang saat itu menjabat sebagai khalifah keempat, dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang diakui oleh pengikutnya sebagai khalifah. Kedua sahabat tersebut bertikai, bahkan berperang, dan menemui titik temu pada peristiwa tahkim itu. Mohammad Rifan, "Muawiyah bin Abi Sufyan: Tuntutan Politik atas Pembunuhan Khalifah Uthman bin Affan" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2014), 2.

[3] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah* terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 1424 H/ 2004 M) Cet 1, 453.

[4] Ibid., 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali untuk kembali kepada hukum Allah. Dalam peristiwa tahkim, Ali terpedaya oleh taktik dan siasat Muawiyyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Muawiyyah mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus sebagai seorang raja.[5]

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama 90 Tahun 41 H/661 M sampai dengan 132 H /750 M. Muawiyyah bin Abi Sufyan merupakan bapak pendiri Dinasti Bani Umayyah. Dan juga khalifah pertama dari 14 khalifah Bani Umayyah. Namanya disejajarkan dengan Khulafaal-Rasyidun, bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat dapat dilupakan orang, karena jasa-jasanya yang luar biasa. Diantara 14 orang khalifah Bani Umayyah sebagian khalifah memiliki pengaruh yang kuat dan sebagian lagi merupakan khalifah-khalifah yang lemah.

Menurut penulis diantara 14 orang khalifah Bani Umayyah yang termasuk khalifah yang bergaya hidup hedonisme, yaitu Yazid bin Muawiyyah (Yazid I), Yazid bin Abdul Malik (Yazid II), dan Walid bin Yazid bin Abdul Malik (Walid II). Ketiga khalifah ini sangat bergelimang dengan harta dan kemewahan, sehingga tidak memperdulikan kesejahteraan rakyatnya, bahkan keluar dari aturan dan ketentuan Islam. Walaupun dapat dikatakan hampir semua khalifah Bani Umayyah merupakan penguasa yang hidup mewah, namun sebagian khalifah mampu dan berhasil membawa dinasti Bani Umayyah dengan prestasi yang gemilang. Walaupun hidup dengan serba ada, namun mereka tidak terpengaruh

[5] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh gelimang harta dan kemewahan. Bagi mereka kekuasaan dan rakyat prioritas pertama.

Memang hedonisme dan penguasa tidak bisa dipisahkan, karena salah satu faktor yang menyebabkan munculnya gaya hidup hedonis itu dipengaruhi oleh tabiat dan perilaku serta kebijakan-kebijakan dari pemimpin atau penguasa suatu pemerintahan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan liburan merupakan tujuan utama hidup, tak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak.[6]

Philip K. Hitti dalam bukunya menjelaskan kehidupan keluarga istana Bani Umayyah, ketika malam tiba para khalifah menikmati hiburan dan jamuan sosial. Muawiyyah sangat suka mendengarkan kisah atau cerita sejarah, anekdot dan pembacaan puisi. Untuk memuaskan kegemarannya, ia mendatangkan seorang ahli cerita khalifah dari Yaman, Abid bin Syaryah, yang menghibur khalifah dengan cerita-cerita kepahlawanan masa lalu. Dia menggaji orang yang mampu membacakan kisah raja-raja besar padanya.[7] Minuman yang paling disukai ialah sirup buah, dan minuman ini biasanya sangat diminati oleh kaum wanita.[8] Muawiyyah adalah khalifah pertama yang meniru sikap hidup asing yang penuh dengan kemewahan dan keagungan, mengenakan baju-baju yang terbuat dari sutera, dan peralatan-peralatan yang mewah mengagumkan di dalam istana

---

[6] H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 139.
[7] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1965), 166.
[8] Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Islam*. Terj. Cecep lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 283-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi kediaman resminya. Disamping itu, Muawiyyah yang merupakan khalifah pertama yang membiasakan diri dengan hidangan makanan dan minuman yang sedap-sedap dan mewah.

Putra Muawiyah, Yazid, adalah khalifah pertama yang suka mabuk-mabukan, sehingga dijuluki *Yazid al-Khumur*, Yazid Arak. Diriwayatkan bahwa Yazid minum setiap hari, al-Walid I minum dua hari sekali, Hisyam minum setelah salat Jumat, dan Abd al-Malik sekali sebulan, namun kemudian semakin sering, sehingga harus minum obat-obatan yang membuatnya muntah dan bisa menenangkan diri. Yazid II sangat terpikat pada dua biduwanitanya; Sallamah dan Habibah. Namun gelar peminum terhebat dipegang oleh anaknya, al-Walid II (743-744 M), yang keras kepala dan suka berfoya-foya. Diriwayatkan bahwa ia terbiasa berendam di kolam anggur, yang biasa ia minum hingga kedalamannya berkurang. Diriwayatkan bahwa suatu hari al-Walid pernah membuka Alquran, dan ketika matanya tertuju pada ayat yang berbunyi, "Dan binasalah orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"[9](Q.S Ibrahim, 15) ia merusak kitab suci itu dengan anak panahnya, sambil mendendangkan dua bait syair gubahannya.[10]

Di antara aktivitas dan masa silam yang menarik minat para khalifah adalah berburu, balapan kuda, dan dadu. Kesukaan yang populer pada saat itu adalah sabung ayam. Berburu merupakan olahraga yang pertama kali

[9]Al-Quran, 14 (Ibrahim), 15.
[10]Al-Ashfahani, *Al-Aghani jilid VI* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh para keluarga raja di Arab, dengan menggunakan anjing terlatih suluki (*saluqi*, dari Saluq di Yaman).[11]

Dampak sikap hidup mewah di lingkungan istana ini terlihat dari watak, tabiat, dan moral anak-anak khalifah yang tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Inilah yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah.

B. Rumusan Masalah

Ruang lingkup permasalahan skripsi ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan hedonisme dalam pemerintahan Bani Umayyah.

Agar skripsi ini lebih bersifat ilmiah dan sistematis, maka perlu fokus pada masalah yang sengaja akan didalami, untuk itu kiranya perlu permasalahannya, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sejarah Dinasti Bani Umayyah?
2. Bagaimana perilaku hedonis para khalifah Bani Umayyah?
3. Bagaimana pengaruh hidup hedonis di kalangan khalifah itu terhadap kelangsungan dinasti Bani Umayyah?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini secara umum bertujuan :

1. Ingin mengetahui dinamika perkembangan Dinasti Bani Umayyah.

[11] Hitti, *History of The Arabs*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ingin mengetahui pengertian hedonisme, perilaku dan faktor yang mendorong para khalifah bergaya hidup hedonis.
3. Ingin mengetahui pengaruh gaya hidup hedonis khalifah serta faktor penyebab hancurnya kekuasaan Bani Umayyah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini kiranya dapat berguna bagi pengembangan praktis akademik penulis sendiri serta pengembangan akademik secara umum.

1. Manfaat akademis

Penulisan skripsi ini akan bermanfaat yang bertugas sebagai latihan bagi mahasiswa dalam penulisan calon sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sehingga ia mampu mendapatkan materi lebih di luar mata kuliah.

2. Manfaat dalam implementasi atau praktik

Penulisan ini fokus pada Sejarah khalifah Bani Umayyah sebagai objek penulisan, sehingga diharapkan khalayak umum dan semua yang terkait memahami sejarah secara mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, sejarah bias berfungsi sebagai cermin kehidupan masa silam, untuk teladan sekaligus koreksi demi perbaikan kehidupan di masa depan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosiologis dan historis. Untuk dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami pola-pola dan gerak gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada masyarakat tertentu, maka dapat dilihat bahwa pendekatan sosiologis mempunyai signifikansi dan kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Bila pendekatan sosiologis ini digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah sebagaimana dikutip oleh Sartono Kartodirdjo, adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari semua peristiwa.[12]

Sedangkan pendekatan historis adalah mengkaji peristiwa masa lalu secara kronologis berdasarkan sumber-sumber yang ada. Adapun pendekatan historis dan sosiologis yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada penggunaan teori Fungsionalisme Struktural.

Dalam perspektif fungsionalisme strukturalisme seperti yang telah dikutip Dudung Abdurrahman dari Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Menurut

[12] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parsons, teori yang tepat mengenai proses yang dinamis itu tidak ada, tetapi memang terdapat kemungkinan untuk menganalisis religiusitas ketika terjadinya berbagai relasi yang bisa dianggap sebagai struktur. Gagasan mengenai fungsi berguna untuk mengamati apa yang dihasilkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau tepatnya apa guna yang diberikannya dalam sistem itu.[13] Oleh karena itu, teori fungsionalisme strukturalisme memandang masyarakat secara statis. Perilaku orang-orang *(persons)* menurut teori ini selalu dijelaskan melalui peran-peran mereka, dan hak serta kewajiban merupakan hasil dari posisi-posisi formal yang mereka duduki di dalam berbagai pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teori Parsons di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini. Daulah Umayyah adalah sebuah struktur karena ia merupakan sebuah kesatuan dari unit-unit masyarakat yang terintegrasi atas dasar-dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam sebuah keseimbangan.

[13] Peter beilhaiz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Tim Penerjemah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan tentang Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Politik Muawiyah: Khalifah Pertama Bani Umayyah 661-680 M. Oleh: Neti Rachmawati, 2006. Skripsi ini memfokuskan pada kebijakan politik saat Muawiyah menjadi khalifah yang nantinya akan berdiri sebuah Dinasti Umayyah.
2. Muawiyah bin Abi Sufyan: Tuntutan Politik atas Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan (656-661 M). Oleh: Moch Rifan, 2014. Skripsi ini memfokuskan pada konflik politik Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib sera cara dan teknik pengangkatannya sebagai Khalifah.
3. Sejarah Perkembangan Kelompok Mawali awal Islam sampai Dinasti Umayyah (622-750 M). Oleh: Sulaimah, 2004. Skripsi ini lebih memfokuskan pada munculnya kelompok Mawali pada zaman Nabi Muhammad saw hingga masa Daulah Umayyah.

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan diatas, belum ada yang memaparkan tentang apa dan bagaimana hedonisme dalam pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 661-750 M/41-132 H. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji tema tersebut. Jika dalam penelitian sebelumnya fokus penelitiannya pada perkembangan politik pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam hal ini, penulis lebih memfokuskan pada sikap hedonismenya para Khalifah Bani Umayyah secara khusus, hal ini dikarenakan perlu adanya beberapa penafsiran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi runtuhnya Dinasti Bani Umayyah dengan mencari sebab-sebab dan pengaruh secara spesifik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Pada umumnya metode sering diartikan sebagai cara, jalan, atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.[14] Dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan objek.[15] Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif historis deskriptif agar mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam. Adapun penggunaan metode kualitatif historis deskriptif ini ditempuh dengan menggunakan empat tahap, antara lain: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), intepretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang artinya mengumpulkan atau mengumpulkan sumber. Sumber merupakan bahan terpenting dalam proses penelitian atau penulisan sejarah. Karena tanpa sumber seorang peneliti atau sejarawan tidak akan mampu mengungkap fakta sejarah, dengan kata lain sejarawan harus terlebih dahulu memiliki data sebagai alat bantu.[16]

Adapun sumber yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah sumber primer *al-Kamil fi al-Tarikh* oleh Ibnu Atsir (1160 M/ 555 H). Kitab ini semata-mata dengan tujuan memberikan data sejarah tentang para sahabat, dari segi sejarah kehidupan. Kemudian kitab *al-Aghani* oleh Abu al Faraj al-Asfahani (897-967 M), diterbitkan di Kairo oleh penerbit Dar al-Kutub al-Misriyah pada tahun 1974, buku ini membahas tentang tingkah laku para biduan, para pelawak, para

[14] Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.
[15] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.
[16] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyair, dan sastrawan serta membahas interaksi orang-orang tersebut dengan para tuan mereka, lebih-lebih para penguasa atau khalifah yang memimpin pada masanya. Kemudian kitab *al-Bidayah wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir (1301-1372 M) cetakan I. Diterbitkan di Riyadh oleh penerbit Dar al-Wathan pada tahun 1422 H/2002 M. Kitab ini membahas tentang kisah para sahabat pada masa Khulafaur Rasyidin dimulai dari masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Siddiq, kemudian masa kekhalifahan Umar bin Khattab, kemudian masa kekhalifahan Utsman bin Affan, kemudian masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, kemudian masa kekhalifahan Hasan bin Ali, hingga proses terjadinya penyerahan kekuasaan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun al-Jamaah. Kemudian penulis juga menggunakan sumber yang secara umum mendapat pengakuan dalam penulisan sejarah, yaitu karya al-Thabari (839-923 M), *Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* kitab ini membahas tentang sejarah atau kisah para sahabat beserta khalifah-khalifah dan semua kisah atau tragedi yang terjadi pada masa khalifah setelah Nabi Muhammad meninggal.

Dan menggunakan sumber sekunder yang berasal dari beberapa literature buku, jurnal, artikel, yang ada kaitannya dengan penulisan ini baik yang berbahasa Indonesia, Arab,dan Inggris. Sumber-sumber yang penulis gunakan adalah *Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Islam, History Of The Arabs, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Ensiklopedi Sejarah Islam, Sejarah Kebudayaan Islam 1, 2,* yang peneliti dapatkan dari perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan perpustakaan pusat UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian buku-buku milik pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Selain itu, kritik ekstern bertujuan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek, seperti kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.[17] Dalam hal ini penulis melakukan kritik terhadap sumber baik primer maupun sekunder. Dalam sumber sekunder, penulis membandingkan tahun-tahun kapan sebuah sumber ditulis. Semakin mendekati tahun dengan objek penelitian ini, maka ia akan lebih diutamakan. Penulis juga menggunakan sumber sekunder diantaranya karya Philip K. Hitti dalam bukunya *History of The Arabs,* disini penulis menyayangkan dalam buku tersebut banyak menggunakan riwayat-riwayat yang beruntun sehingga terjadi penyimpangan sejarah peradaban Islam dalam buku tersebut, namun penulis tetap membandingkan dengan sumber primer yang mendapat pengakuan dalam penulisan sejarah agar menghindari pemahaman yang menyimpang. Penulis juga menggunakan sumber primer diantaranya kitab *Al-Aghani* oleh Abu al-Faraj al-Asfahani, menurut penulis kitab ini menggambarkan masa pemerintahan Bani Umayyah dengan hanya memfokuskan sejarah tentang khalifah-khalifah yang bergaya hidup hedonis (bermewah-mewahan) itu sebuah kekeliruan, karena semua sikap khalifah itu tidaklah mencerminkan keseluruhan dari sistem khilafah tersebut, apalagi yang menjadi fakta sejarah itu dibuat oleh musuh-musuh Islam yang nyata kebenciannya terhadap Islam yang menganut aliran Syiah.

[17] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Intepretasi

Intepretasi atau penafsiran sering disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dimana setelah data terkumpul dan dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan.

Dalam hal ini penulis menghubungkan data-data yang diperoleh yang sesuai dengan judul penulisan ini, selanjutnya penulis mengumpulkan sumber-sumber kemudian melakukan analisa terhadap sumber-sumber tersebut.

4. Historiografi

Sebagai tahap terakhir metode penulisan sejarah, historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian.[18] Dalam hal ini peneliti berusaha untuk merekonstruksikan sebanyak-banyaknya gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menjabarkan materi sejarah skripsi ini, disusun menggunakan sistematika dengan tujuan memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran yang terkandung. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang gambaran umum objek penelitian meliputi : A. Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kegunaan Penelitian, E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik, F. Penelitian Terdahulu, G. Metode Penelitian, H. Sistematika Pembahasan. Bab pertama ini merupakan

[18] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.
[19] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: PT. Indonesia Universitas Indonesia, 1985), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena dalam bab pertama segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini diatur.

Bab dua, penulis mencoba menjelaskan tentang perkembangan sejarah Dinasti Bani Umayyah. Untuk bisa menggambarkan bagaimana sejarah lahirnya Bani Umayyah secara jelas, maka perlu dijelaskan dalam sub bab tentang latar belakang lahirnya Bani Umayyah. Kedua, para khalifah Dinasti Bani Umayyah. Menjelaskan para khalifah Dinasti Umayyah periode awal hingga periode akhir. Ada beberapa khalifah Dinasti Umayyah sejak periode awal yang menggambarkan gaya hidup hedonisme pada waktu itu. Ketiga, kejayaan atau kemajuan Dinasti Umayyah yang memuat ciri-ciri menonjol antara Dinasti Umayyah dan kemajuan-kemajuan dalam sejarah peradaban Islam.

Bab ketiga berusaha menguraikan tentang apa yang mendorong para khalifah Bani Umayyah bergaya hidup hedonis. Berkaitan dengan pembahasan ini maka diuraikan dalam sub bab; pertama, pemaparan mengenai pengertian hedonisme dan pemimpin, yang dilangsungkan dengan factor yang mendorong para khalifah Bani Umayyah bergaya hidup hedonis.

Bab keempat, menjelaskan mengenai pengaruh hidup hedonis di kalangan khalifah terhadap kelangsungan Dinasti Bani Umayyah. Berkaitan dengan pembahasan tersebut maka akan diuraikan dalam sub bab; pertama, pengaruh hedonisme terhadap kalangan Dinasti Bani Umayyah. Kedua, kemunduran dan hancurnya Dinasti Bani Umayyah.

Sedangkan pada bab lima yang merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini, akan menjadi bab penutup. Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keseluruhan isi skripsi ini dari bab satu sampai bab empat. Disamping kesimpulan dalam bab ini juga di isi saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubunganya dengan pembahasan skripsi ini dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id